Penerapan *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Materi Hari Akhir di Kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba

Humaya

SD Negeri 212 Bontobangun Kecamatan Rilau Ale Kabupaten Bulukumba
humayabulukumba@gmail.com

Abstrak

Subjek penelitian ini adalah 30 orang siswa kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba pada semester ganjil 2013/2014. Pelaksanaan penelitian ini terdiri atas dua siklus dan data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba. Peningkatan persentase hasil belajar murid yang tuntas dari 36,36% menjadi 90,91%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba.

Kata Kunci : Hasil Belajar, *Contextual Teaching and Learning* (CTL), SD Negeri 212 Bontobangun

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa alasan mengapa pendekatan kontekstual menurut Depdiknas menjadi pilihan yaitu: 1. Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihapal. Kelas masih berfokus guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar, untuk itu diperlukan strategi belajar 'baru' yang lebih memberdayakan siswa, sebuah strategi belajar tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, 2. Melalui landasan filosofi Konstruktivisme, *Contextual Teaching and Learning* "dipromosikan" menjadi alternatif strategi belajar yang baru melalui strategi pembelajaran pendekatan kontekstual siswadiharapkan belajar melalui "mengalami" bukan "menghafal". [1]

Pendidikan agama islam merupakan ilmu yang mempelajari ilmu agama mencari tahu tentang dasar-dasar agama dan sebagai wadah dalam mendidik akhlak anak. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi Hari Akhir yaitu terlihat bahwa masih kurangnya minat belajar siswa. Hal ini diakibatkan oleh kurangnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, dimana siswa hanya sebagai pendengar dan pencatat dari apa yang disampaikan guru, dan didiktekan oleh guru di kelas sehingga siswa hanya menghafalkan konsep dan fakta tanpa mengetahui apa dan bagaimana dan untuk apa konsep dan fakta itu dipelajari serta guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang dimilikinya dengan menghubungkannya dengan fenomena-fenomena yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena yang ada di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan tindakan perbaikan dengan menerapkan metode pembelajaran yang akan dicobakan yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam memahami materi pendidikan agama islam pada materi Hari Akhir dengan menggunakan pendekatan *Kontekstual Teaching and Learning*.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut dalam upaya meningkatkan hasil adalah dengan merubah atau memperbaiki model pembelajaran. Model yang

dipilih dapat melibatkan siswa secara aktif dan mengaitkan pelajaran pendidikan agama islam dengan dunia nyata dan lingkungan sekitar siswa.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu secara kuantitatif, institusional, dan kualitatif. Rana Willis Dahar, dimana aspek kuantitatif menekankan pada pengisian dan pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta-fakta yang berarti, aspek institusional atau perkembangan menekankan pada ukuran seberapa baik perolehan belajar siswayang dinyatakan dalam angka-angka, sedangkan aspek kualitatif menekankan pada beberapa baik pemahaman dan penaksiran siswa terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.[2] Pemahaman tersebut merupakan harapan oleh semua pihak nemun harapan tersebut belum sesuai dengan kenyataan dimana rendahnya hasil belajar siswa yang diakibatkan oleh kurangnya melibatkan siswa secara langsung.

Pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* merupakan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka. [3]–[5]

Berdasarkan hasil fenomena yang ada maka penulis akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Penerapan *Contextual Teaching And Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Hari Akhir Di Kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran pendidikan agama islam materi Hari Akhir. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba. Adapun yang menjadi subjek adalah seluruh siswa kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 30 orang.

2. Prosedur Kerja Penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tes evaluasi. Data tentang hasil belajar diperoleh dari hasil tes siklus I dan siklus II sebagai instrumen penelitian, selanjutnya data hasil belajar dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar Pendidikan agama islam materi Hari Akhir yang diperoleh siswa.

3. Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan cara mencari nilai hasil belajar, yaitu dari skor yang diperoleh dibagi skor keseluruhan lalu dikali seratus jumlah skor seperti rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar pendidikan agama islam siswa kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba yang dirujuk untuk menentukan ketuntasan belajar siswa dengan melihat tabel 1.1 Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah sebagai berikut.

Tabel 1.1: Kategori Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

NILAI	KATEGORI KETUNTASAN BELAJAR
0 – 74	Tidak tuntas
75 -100	Tuntas

(Sumber: SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba)

C. TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata. Pembelajaran ini memotivasi siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dikelas dan menerapkannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga masyarakat, dan nantinya sebagai tenaga kerja.[6]

Menurut para ahli pendidikan yaitu Kunandar mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya. Kunandar mengartikan pembelajaran kontekstual merupakan pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai latar sekolah dan diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.[7]

Sejalan dengan itu Parnell menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi siswa sehingga makna atau pengertian itu menjadi mudah ditangkap dan tujuan pembelajarannya dapat dimengerti.[8]

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada:

- a. Menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- b. *Contextual Teaching and learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran
- c. *Contextual Teaching and learning* mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap antara pengalaman belajar disekolah dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- d. *Contextual Teaching and learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.[9]

3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual.

Menurut Johnson, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu (a) melakukan hubungan yang bermakna *making meaningful connections* artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang dapat belajar sambil berbuat. (b) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku dan sebagai anggota masyarakat. (c) Belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*). (d) Bekerja sama (*collaborating*). Artinya siswa dapat bekerja sama, guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan berkomunikasi. (e) Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*). Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif, dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan membuat logika serta bukti-bukti. (f) Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*) Artinya, siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa. (g) Mencapai standar yang tinggi (*reaching high standards*). Artinya, siswa mengenal dan mencapai

standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*exclence*”. (h) Menggunakan perhatian autentik (*using authentic assesment*).[10]–[12] Menurut Nurhadi, karakteristik pembelajara CTL adalah : (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan tidak membosankan (4) belajar dengan bergairah (5) pembelajaran terintegrasi (6) menggunakan berbagai sumber (7) siswaaktif (8) sering dengan teman (9) siswa kritis dan guru kreatif (10) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil pratikum, karangan siswadan lain-lain.[6]

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Hasil Belajar

Data hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba pada siklus I yang dilaksanakan di akhir pertemuan II. Pemberian tes berfungsi untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan. Data mengenai ketuntasan belajar pendidikan agama islam dapat dilihat berdasarkan daya serap siswa. Apabila daya serap siswa terhadap materi dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas, maka diperoleh distribusi, frekuensi dan persentase ketuntasan belajar pendidikan agama islam pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 4.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2: Distribusi, Frekuensi, Persentase dan Kategori Ketuntasan Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa dengan Menerapkan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

KATEGORI	SKOR	SIKLUS I		SIKLUS II	
		Σ	(%)	Σ	(%)
Tidak tuntas	0 - 74	19	54,54	5	9,09
Tuntas	75 - 100	11	36,36	25	90,91
Jumlah		30	100	30	100

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa dari 30 siswa kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba yang diajar dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siklus I menunjukkan ketuntasan belajar siswa belum maksimal. Hal ini terlihat bahwa siswa yang tergolong dalam kategori tidak tuntas memiliki jumlah dan persentase yaitu berjumlah 11 siswa yang tuntas dengan persentase 36,36% sedangkan siswa dalam kategori tidak tuntas 19 siswa dengan persentasi 54,54%. Padahal indikator keberhasilan atau yang diharapkan dalam penelitian ini adalah 75%. Melihat persentase siswa yang telah tuntas masih kecil, hal ini mengindikasikan bahwa harus dilaksanakan siklus selanjutnya untuk mencapai indikator keberhasilan. Sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II mengalami peningkatan persentasi siswa yang tuntas 90,91% yakni 25 siswa, sedangkan siswa yang tidak tuntas mengalami penurunan menjadi 5 siswa dan 9,09%.

1) Refleksi

Pembelajaran tindakan siklus 1 difokuskan pada peningkatan hasil belajar siswa. Seluruh data yang diambil melalui tes evaluasi, nilai melalui tes akhir pembelajaran yang telah disusun dan didiskusikan secara bersama-sama dengan pengamat. Hasil analisis dan refleksi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tindakan siklus I adalah sebagai berikut :

a) Pelaksanaan proses pembelajaran masih ditemukan siswa yang bermain mengganggu temannya, dan juga siswa belum secara aktif dalam bekerjasama secara kelompok menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKS, dan belum memiliki keberanian mengemukakan ide/pendapat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelompok. Hal ini disebabkan pembagian kelompok kebanyakan dalam kelompok tersebut banyak yang berkemampuan

kurang karena siswanya memilih teman kelompok yang pintar atau yang berkemampuan lebih sehingga yang berkemampuan rendah terkumpul dalam beberapa kelompok, sehingga diskusi kelompok lebih didominasi oleh kelompok yang memiliki kemampuan lebih, sehingga siswa yang berkemampuan kurang terlihat kurang aktif.

- b) Tidak ada dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan tidak dijelaskan kepada siswa mengenai perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam kerja kelompok yang mengakibatkan siswanya kurang paham mengenai materi dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- c) Berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan siswa belum memahami materi dengan baik. Hal ini dilihat dari kekurangmampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru untuk mengemukakan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi di atas dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai ketuntasan belajar 36,36 % atau sebanyak 11 orang siswa yang tuntas. Dapat dilihat dalam lampiran. Hal ini disebabkan, guru tidak menjelaskan tujuan pembelajaran dan kurang memberi motivasi kepada siswa, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Guru juga tidak mengecek pemahaman siswa setelah menjelaskan materi. Selain itu, siswa masih malu dan takut untuk bertanya kepada guru. Sehingga guru tidak mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada serta hasil tes siklus I yang belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka materi ini perlu diulang pada tindakan siklus II dengan beberapa penyempurnaan sebagai berikut:

- a) Guru harus menjelaskan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sehingga dalam proses pembelajaran siswa lebih paham dan mampu memahami secara jelas mengenai materi melalui pemahaman dibenak atau dunia nyata anak
- b) Guru harus lebih banyak merekonstruksi pemahaman siswa atau dunia nyata anak dan memberikan contoh-contoh konkret kepada siswa dengan mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fenomena yang ada di lingkungan siswa, sesuai dengan pembelajaran kontekstual.
- c) Guru dalam membagi siswa menjadi beberapa kelompok harus lebih memperhatikan tingkat kemampuan siswa, dimana siswa yang memiliki kemampuan lebih, membaaur dengan siswa yang berkemampuan kurang dalam setiap kelompok, sehingga diskusi kelompok berjalan dengan efektif.

2. PEMBAHASAN

Pada pembahasan Hasil Penelitian akan dibahas mengapa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam materi Hari Akhir. Dan mengapa Penerapan pendekatan (CTL) perlu diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam akan diuraikan sebagai berikut:

Dalam Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan Hasil belajar pendidikan agama islam materi Hari Akhir hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut: (a) Dengan penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* Penguasaan produk ilmiah yang mengacu pada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan agama islam baik berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, maupun teori. (b) Penguasaan proses ilmiah atau proses pendidikan agama islam mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan.

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual memiliki peranan dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam materi Hari Akhir sebagai filosofi pendidikan yang mengansumsikan bahwa *Contextual Teaching and learning* perlu diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yaitu upaya membantu siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa

memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting. Sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan *Contextual Teaching and learning* memadukan teknik-teknik yang membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. [8], [13]

Sejalan dengan itu Parnell menyatakan bahwa dalam pengajaran kontekstual tugas utama guru adalah memperluas persepsi siswa sehingga makna atau pengertian itu menjadi mudah ditangkap dan tujuan pembelajarannya dapat dimengerti dan hasil belajar pendidikan agama islam menjadi meningkat.[8]

Menurut Kunandar mengemukakan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and learning* perlu diterapkan dalam pembelajaran sehingga menghasilkan pemahaman dan hasil belajar yang baik yaitu sebagai berikut :

- a. Pendekatan *Contextual Teaching and learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam materi Hari Akhir menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.
- b. *Contextual Teaching and learning* menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam kontekstual tidak mengharap agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran
- c. *Contextual Teaching and learning* mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, hal ini sangat penting sebab dengan mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata bukan saja bagi siswa, materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan yang akan menghasilkan pemahaman dan hasil belajar menjadi baik.
- d. *Contextual Teaching and learning* mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya.[7], [9], [14], [15]

Pada tindakan siklus 1 guru diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru melaksanakan pembelajaran harus sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu dengan menerapkan tahapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi Hari Akhir. Kegiatan ini dilakukan agar siswa dapat lebih mengetahui dan memahami apa manfaat mempelajari materi yang akan disajikan guru, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Dimana dengan mengemukakan tujuan pembelajaran, menjelaskan perangkat yang dibutuhkan dalam pembelajaran dapat menarik minat siswa untuk mengetahui apa yang akan dipelajari sehingga termotivasi untuk belajar, dan akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Gagne mengemukakan bahwa belajar dimulai dengan mengetahui apa yang akan dipelajari, sehingga siswa termotivasi untuk belajar, berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga memperoleh pengalaman untuk menguatkan pemahamannya.[16]–[18]

Tahap kedua yaitu mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, kegiatan yang dilakukan siswayakni (1) siswamengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi, (2) siswa menemukan pola hubungan yang bermakna dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal (*konstruktivisme*), (3) siswa mengemukakan ide, gagasan, ataupun pertanyaan terhadap materi (*questioning*),

Tahap Ketiga mengorganisasi, serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok. Kegiatan yang dilakukan (1) mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar (*learning community*), (2) siswa mengamati kegiatan yang dilakukan, sehingga dari proses mengamati siswa dapat mengembangkan pemikirannya dalam memahami materi yang diajarkan (*inquiry*) (3)

mengumpulkan informasi yang sesuai melalui observasi yang berhubungan dengan materi dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan serta pemecahan masalahnya.

Pada tahap keempat pembelajaran yaitu menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah, (1) melakukan refleksi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan (*refleksi*), (2) mengukur dan mengevaluasi penyelidikan siswa dan proses-proses yang mereka gunakan (*authentic assessment*), Sedangkan pada tahap akhir yakni mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini yakni merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan ataupun hasil karya lain dari aktivitas pemecahan masalah yang telah dilakukan (*pemodelan*).

Dalam pembelajaran tindakan siklus pertama guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, kelima tahapan pembelajaran Hari Akhir dengan menggunakan pendekatan kontekstual belum mampu diaplikasikan dengan baik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, dimana pada siklus 1 ini hasil belajar siswabelum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan. Siswa belum mampu menyelesaikan soal tes dengan benar, pertanyaan dalam LKS sebagian belum terjawab, hal ini menunjukkan siswa masih kurang memahami materi yang disampaikan guru, sehingga hasil belajar siswa belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti.

Pada tindakan siklus 2 Keberhasilannya belum mencapai target yang diinginkan, hal ini dilihat dari jawaban siswa pada tes akhir belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan, dimana dalam pembelajaran pada siklus 2 ini, dalam pendekatan kontekstual tidak efektif melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kontekstual (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengelola pengetahuan awal siswa terhadap masalah, (3) mengorganisasikan serta membimbing penyelidikan individual dan kelompok, (4) menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah, (5) mengembangkan dan menyajikan hasil karya.[7], [9]

Tindakan pembelajaran pada siklus 2 ini belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti, dimana indikator pembelajaran atau tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik, karena tidak dijelaskan perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok, pembagian kelompok tidak efektif, tidak ada pengembangan dan penyajian hasil karya berupa laporan atau persentasi melalui kerja kelompok serta tidak adanya kesimpulan pada akhir pembelajaran.

Tujuan pembelajaran tersebut telah tercapai dengan baik, siswa juga sudah mampu menemukan hubungan yang bermakna antara materi dengan konteks keseharian siswa di lingkungannya, siswa juga beranggapan dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru, dimana guru mengaitkan antara materi dengan konteks keseharian siswa sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Elaine mengemukakan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa sehingga hasil belajar siswa meningkat.[19]

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *kontekstual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SD Negeri 212 Bontobangun Kabupaten Bulukumba. Peningkatan ditunjukkan dengan peningkatan persentasi siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II adalah 36,36% menjadi 90,91%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sagala, "Konsep dan makna pembelajaran, cet VII," *Bandung: CV. Alfabeta*, 2009.
- [2] R. W. Dahar, "Teori-teori Belajar: Jakarta: Penerbit Erlangga," 1989.
- [3] U. Samatowa, *Bagaimana membelajarkan IPA di sekolah dasar*. PT Pustaka Indonesia Press, 2006.
- [4] U. Samatowa, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986.
- [5] U. Samatowa, *Pembelajaran IPA di sekolah dasar*. Jakarta: indeks, 2011.

-
- [6] W. Rohani, "Pembelajaran Sistem Persamaan Linear untuk Pemecahan Masalah Berbasis CTL di kelas SMU Negeri 5 Malang," PhD Thesis, Tesis Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.
- [7] G. P. I. K. T. Kunandar, "Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2007.
- [8] W. Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: kencana, 2006.
- [9] L. M. P. T. K. Kunandar, "Sebagai Pengembangan Profesi Guru," *Jakarta: Raja Grafindo Persada*, 2008.
- [10] M. I. Hasibuan, "Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)," *Logaritma*, vol. 2, no. 01, 2015.
- [11] R. H. Setiawan dan I. Harta, "Pengaruh pendekatan open-ended dan pendekatan kontekstual terhadap kemampuan pemecahan masalah dan sikap siswa terhadap matematika," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, vol. 1, no. 2, hlm. 241–257, 2014.
- [12] R. N. Shinta, "Pengembangan Modul Pembelajaran Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat dengan Pendekatan CTL Berdasarkan Kurikulum 2013," *Mimbar Sekolah Dasar*, vol. 1, no. 2, hlm. 142–147, 2014.
- [13] W. Sanjaya, *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- [14] G. P. I. K. T. Kunandar, "Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2007.
- [15] S. P. Kunandar dan M. Si, "langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi guru," *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*, 2008.
- [16] N. Nurkamilah, "Kompetensi Profesionalisme Guru dan Minat Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *JPPP | Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, vol. 1, no. 2, hlm. 274–287, 2016.
- [17] H. Manganni, "Pengembangan Bahan Diklat pada Musyawarah Guru Mata PelDiklatan (MGMP) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di SMP Negeri Kota Makassar," PhD Thesis, Pascasarjana, 2016.
- [18] K. K. L. Timur, "Pengembangan Bahan Ajar IPS Integratif Tema Peduli Lingkungan Sosial Pada Peserta Didik Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Wathan."
- [19] E. B. Johnson, "Contextual Teaching & Learning (terjemahan oleh Ibnu Setiawan)," *Bandung: MLC*, 2006.